



Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi

Vol. 6, No. 1 (2026):63-81

<https://ejournal.sttii-yogyakarta.ac.id/index.php/predicaverbum/index>

DOI: <https://doi.org/10.51591/predicaverbum.v6i1.131>

ISSN: 2798-1444 (online), 2798-1495 (print)

Theokrasi dalam Kitab Daniel dan Relevansinya dengan Karakter Kepemimpinan Modern

Sheren Angelina Lumintang, Sheline Feranda Lumintang

STAK Reformed Remnant Internasional, Indonesia

STAK Reformed Remnant Internasional, Indonesia

Email: sherenlumintang@gmail.com, shelineferanda@gmail.com

Article history: Received: March 16, 2025; Revised: June 23, 2026; Accepted: June 26, 2026;
Published: June 26, 2026

Abstract

Crises of integrity, abuse of power, and a lack of ethical leadership pose serious challenges to modern leadership. In this context, the Book of Daniel offers a relevant theological perspective for the development of leadership characterised by integrity and accountability. This study examines the concept of God's theocracy in the Book of Daniel and its implications for modern leadership. The Book of Daniel presents various events that affirm God's sovereignty over human government, including the experiences of Daniel and his companions in the Babylonian exile, Nebuchadnezzar's dream, and the downfall of Belshazzar. These stories demonstrate that true leadership is not based solely on worldly power, but is also subject to divine authority. The key principles drawn from the Book of Daniel include integrity, wisdom, steadfast faith, and reliance on God in decision-making. In the context of modern leadership, this study demonstrates that the principles of God's theocracy in the Book of Daniel remain relevant in shaping ethical leadership grounded in moral values. The novelty of this research lies in the reinterpretation of the concept of theocracy as a biblical-ethical framework for modern leadership, particularly in addressing ethical crises, the abuse of power, and moral dilemmas. The values exemplified by Daniel serve as a guide for leaders in building leadership that is just and oriented towards the common good. This research is a literature review employing a theological-biblical approach and narrative analysis of the Book of Daniel to identify leadership principles and their relevance in a modern context. The results of the study indicate that the Book of Daniel presents three main principles of leadership, namely moral integrity, an awareness of transcendent authority, and ethical courage under political pressure. These findings demonstrate the relevance of biblical leadership principles to the practice of modern, ethical and responsible leadership.

Keywords: *Theocracy; The Book of Daniel; Leadership; Integrity; Wisdom*

Abstrak

Krisis integritas, penyalahgunaan kekuasaan, dan lemahnya kepemimpinan etis menjadi tantangan serius dalam kepemimpinan modern. Dalam konteks ini, Kitab Daniel menawarkan perspektif teologis yang relevan bagi pembentukan kepemimpinan yang berintegritas dan bertanggung jawab. Penelitian ini mengkaji konsep theokrasi dalam Kitab Daniel dan implikasinya terhadap kepemimpinan modern. Kitab Daniel menampilkan berbagai peristiwa

Author correspondence email: sherenlumintang@gmail.com

Available online at: <https://ejournal.sttii-yogyakarta.ac.id/index.php/predicaverbum/index>

Copyright (c) 2026 by Authors

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



yang menegaskan kedaulatan Allah atas pemerintahan manusia, termasuk pengalaman Daniel dan rekan-rekannya dalam pembuangan Babel, mimpi Nebukadnezar, serta kejatuhan Belsyazar. Kisah-kisah ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang sejati bukan hanya berdasarkan kekuasaan duniawi, tetapi juga tunduk pada otoritas ilahi. Prinsip utama yang diangkat dari Kitab Daniel mencakup integritas, kebijaksanaan, keteguhan iman, serta ketergantungan pada Tuhan dalam pengambilan keputusan. Dalam konteks kepemimpinan modern, penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip theokrasi Allah dalam Kitab Daniel tetap relevan dalam membentuk kepemimpinan yang etis dan berlandaskan nilai moral. Kebaruan penelitian ini terletak pada reinterpretasi konsep theokrasi sebagai kerangka biblika-etis bagi kepemimpinan modern, khususnya dalam menghadapi krisis etika, penyalahgunaan kekuasaan, dan dilema moral. Nilai-nilai yang dicontohkan Daniel menjadi pedoman bagi pemimpin dalam membangun kepemimpinan yang adil dan berorientasi pada kebaikan bersama. Penelitian ini merupakan studi kepustakaan dengan pendekatan teologis-biblika dan analisis naratif terhadap teks Kitab Daniel untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip kepemimpinan serta relevansinya dalam konteks modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kitab Daniel menghadirkan tiga prinsip utama kepemimpinan, yaitu integritas moral, kesadaran akan otoritas transenden, dan keberanian etis dalam tekanan politik. Temuan ini menunjukkan relevansi prinsip-prinsip kepemimpinan Alkitabiah bagi praktik kepemimpinan modern yang etis dan bertanggung jawab.

Kata kunci: Theokrasi; Kitab Daniel; Kepemimpinan; Integritas; Hikmat

PENDAHULUAN

Krisis integritas, penyalahgunaan kekuasaan, dan melemahnya kepemimpinan etis menjadi tantangan serius dalam kepemimpinan modern. Berbagai praktik korupsi, konflik kepentingan, dan menurunnya kepercayaan publik terhadap para pemimpin menunjukkan bahwa persoalan kepemimpinan dewasa ini tidak hanya berkaitan dengan efektivitas manajerial, tetapi juga fondasi moral yang menopangnya. Dalam konteks ini, diperlukan kerangka nilai yang mampu memberikan dasar etis bagi praktik kepemimpinan yang adil, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kebaikan bersama.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji Kitab Daniel dari berbagai perspektif. Douglas Connelly menyoroti keteguhan iman Daniel dalam konteks pembuangan Babel serta bagaimana Daniel mempertahankan kesetiaan kepada Tuhan di tengah tekanan budaya dan politik asing.¹ Grace Son Nassa membahas konsep theokrasi dalam Kitab Daniel sebagai dasar prinsip ketaatan terhadap keputusan pemerintah eksekutif, dengan menekankan hubungan antara ketaatan kepada pemerintah dan kesetiaan terhadap otoritas yang lebih tinggi.² Gerhard Eliasman Sipayung mengkaji kepemimpinan Daniel, Azarya, Misael, dan Hananya sebagai figur minoritas Yahudi dalam pemerintahan Babel serta relevansinya bagi pemimpin Kristen dalam konteks politik Indonesia, khususnya mengenai integritas dan keberanian iman dalam menghadapi sistem kekuasaan.³ Selain itu, Yakub H. P. Angin meneliti kepemimpinan Daniel berdasarkan Kitab Daniel dengan menekankan aspek karakter, integritas, dan keteladanan

¹ Douglas Connelly, *Daniel Tetap Saleh di Tengah Sekularitas*, 2nd ed. (Jakarta: Perkantas, 2000), 76.

² Grace Son Nassa, "Theokrasi Dalam Kitab Daniel Sebagai Rujukan Prinsip Ketaatan Pada Keputusan Pemerintah Eksekutif," *KARDIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2024): 99-112.

³ Gerhard Eliasman Sipayung, "Kepemimpinan Daniel, Azarya, Misael, Hananya Sebagai Figur Minoritas Bangsa Yahudi di Kalangan Mayoritas Bangsa Babel: Model Kepemimpinan untuk Para Pemimpin Kristen dalam Kancah Perpolitikan Indonesia," *Paramathetes: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (2024): 176.

Sheren Angelina Lumintang; Sheline Feranda Lumintang

kepemimpinan bagi pemimpin Kristen masa kini.⁴ Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami kepemimpinan Daniel, kajian-kajian tersebut lebih banyak berfokus pada keteladanan tokoh Daniel, prinsip ketaatan, dan karakter kepemimpinan. Kajian yang secara khusus menempatkan konsep theokrasi dalam Kitab Daniel sebagai kerangka etis bagi kepemimpinan eksekutif Kristen dalam menghadapi persoalan integritas, penggunaan kekuasaan, dan tanggung jawab publik masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengembangkan pemahaman theokrasi dalam Kitab Daniel sebagai prinsip etis-teologis yang membentuk kepemimpinan melalui tiga aspek utama, yaitu kesadaran akan otoritas transenden, integritas moral, dan keberanian etis dalam menjalankan tanggung jawab kepemimpinan.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini menawarkan reinterpretasi theologis-biblika terhadap konsep theokrasi dalam Kitab Daniel untuk merumuskan prinsip-prinsip kepemimpinan yang relevan bagi konteks modern. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menghubungkan pembacaan naratif-teologis terhadap Kitab Daniel dengan persoalan etika kepemimpinan kontemporer, khususnya yang berkaitan dengan integritas moral, kesadaran akan otoritas transenden, dan keberanian etis dalam tekanan politik.

Kitab Daniel merupakan salah satu kitab dalam Perjanjian Lama yang kaya akan narasi sejarah dan theologi, khususnya dalam menggambarkan implementasi theokrasi Allah di tengah sistem pemerintahan manusia. Theokrasi, yang berarti pemerintahan yang berlandaskan otoritas Tuhan, menjadi tema utama dalam kitab ini, terutama dalam bagaimana Allah menunjukkan kedaulatan-Nya atas raja-raja dunia.⁵ Kitab ini mengisahkan perjalanan Daniel dan teman-temannya yang hidup di pembuangan Babel, serta bagaimana mereka tetap setia kepada hukum Allah meskipun berada di bawah pemerintahan yang sekuler dan otoriter. Melalui berbagai kisah seperti mimpi Nebukadnezar, tulisan di dinding, dan pengalaman Daniel di gua singa, kitab ini menunjukkan bahwa Allah tidak hanya berdaulat atas umat-Nya, tetapi juga atas bangsa-bangsa di dunia.⁶ Kisah-kisah dalam kitab ini tidak hanya memberikan gambaran tentang bagaimana Allah bekerja dalam sejarah manusia, tetapi juga memberikan pelajaran berharga bagi umat percaya dalam menjalani kehidupan di tengah dunia yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai ilahi.

Dalam konteks theokrasi, Kitab Daniel menegaskan bahwa kendali tertinggi dalam sejarah bukan di tangan penguasa manusia, tetapi di tangan Allah. Ini dapat dilihat dalam peristiwa-peristiwa seperti penghukuman terhadap raja Nebukadnezar, kejatuhan Belsyazar, serta pemberian hikmat kepada Daniel dalam menafsirkan mimpi dan penglihatan. Semua peristiwa ini menunjukkan bahwa tidak ada kekuasaan duniawi yang dapat bertahan jika tidak sesuai dengan kehendak Allah. Hal ini juga menekankan bahwa kebesaran dan kekuasaan seorang pemimpin bukanlah hasil dari usahanya sendiri,

⁴ Yakub H. P. Angin, "Studi Theologis Kepemimpinan Daniel Berdasarkan Kitab Daniel," *Samuel Elizabeth Journal* 1, no. 1 (2024): 121.

⁵ Grace Son Nassa, "Theokrasi Dalam Kitab Daniel Sebagai Rujukan Prinsip Ketaatan Pada Keputusan Pemerintah Eksekutif," *KARDIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2024). p. 101

⁶ Douglas Connelly, *Daniel Tetap Saleh Di Tengah Sekularitas*, 2nd ed. (Jakarta: Perkantas, 2000). h.76

melainkan sesuatu yang diberikan oleh Tuhan dan dapat diambil kembali kapan saja. Prinsip ini mengajarkan bahwa seorang pemimpin harus bersikap rendah hati dan selalu mencari kehendak Tuhan dalam setiap keputusan yang diambil.⁷

Theokrasi Allah dalam Kitab Daniel tidak hanya berbicara tentang kepemimpinan ilahi yang mengatur dunia, tetapi juga tentang bagaimana umat-Nya dipanggil untuk tetap setia dalam situasi yang menantang. Sikap Daniel yang teguh dalam mempertahankan prinsip-prinsip imannya memberikan gambaran tentang bagaimana seorang pemimpin yang takut akan Tuhan harus bertindak dalam menghadapi tekanan dari sistem pemerintahan dunia.⁸ Daniel dan teman-temannya, Sadrah, Mesakh, dan Abednego, menghadapi berbagai tantangan yang menguji kesetiaan mereka kepada Allah. Misalnya, ketika mereka diperintahkan untuk menyembah patung emas yang didirikan oleh Nebukadnezar, mereka dengan tegas menolak meskipun ancamannya adalah hukuman mati dalam perapian yang menyala-nyala. Keberanian dan keteguhan mereka menunjukkan bahwa kesetiaan kepada Allah lebih penting daripada keselamatan pribadi atau kenyamanan hidup. Hal ini menjadi contoh bagi pemimpin modern bahwa nilai-nilai moral dan integritas tidak boleh dikorbankan demi ambisi pribadi atau tekanan dari pihak lain.⁹

Selain itu, kitab ini juga mengajarkan bahwa hikmat dan kebijaksanaan yang sejati berasal dari Allah. Daniel dikenal sebagai seorang yang penuh hikmat karena ia selalu mengandalkan Tuhan dalam setiap situasi. Ketika Nebukadnezar mengalami mimpi yang membingungkan, para ahli nجوم dan penasihat kerajaan tidak mampu menafsirkannya, tetapi Daniel dapat memberikan jawaban karena ia mencari hikmat dari Tuhan melalui doa dan puasa. Keberhasilannya dalam menafsirkan mimpi tersebut bukanlah hasil dari kecerdasan manusiawi semata, tetapi merupakan anugerah dari Tuhan.¹⁰ Ini mengajarkan bahwa seorang pemimpin yang sejati harus bersandar pada Tuhan dan mencari petunjuk-Nya dalam mengambil keputusan. Dalam dunia modern, di mana pemimpin sering kali menghadapi dilema etis dan keputusan yang sulit, ketergantungan pada prinsip-prinsip ilahi dapat menjadi fondasi yang kuat dalam menjalankan kepemimpinan yang adil dan bijaksana.¹¹

Dalam kaitannya dengan kepemimpinan modern, prinsip-prinsip yang terkandung dalam Kitab Daniel tetap relevan dan aplikatif. Kepemimpinan dalam dunia kontemporer sering kali dihadapkan pada dilema etis, godaan kekuasaan, dan tantangan untuk tetap berpegang pada nilai-nilai moral dan spiritual. Daniel menjadi contoh seorang pemimpin yang tidak hanya memiliki kebijaksanaan dan kecakapan dalam administrasi pemerintahan, tetapi juga menjunjung tinggi integritas, keberanian, dan keteguhan iman. Nilai-nilai ini sangat dibutuhkan dalam kepemimpinan modern, baik dalam

⁷ Krisnamurti, *Kepemimpinan Kristen Dalam Konteks Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017). h. 86

⁸ Krisnamurti, *Kepemimpinan Kristen Dalam Konteks Indonesia*, p. 87.

⁹ Nassa, "Theokrasi Dalam Kitab Daniel Sebagai Rujukan Prinsip Ketaatan Pada Keputusan Pemerintah Eksekutif." p. 99

¹⁰ D R R A Jaffray, *Tafsiran Kitab Daniel* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2008). p. 137

¹¹ Stevri Indra Lumintang, *Theologi Kepemimpinan Kristen (Theokrasi Di Tengah Sekularisasi Gereja Masa Kini)*, ed. Danik Astuti Lumintang (Jakarta: Geneva Insani, ITI (Institut Theologia Indonesia), 2015). p. 113

Sheren Angelina Lumintang; Sheline Feranda Lumintang

pemerintahan, bisnis, maupun organisasi sosial. Kepemimpinan yang didasarkan pada prinsip-prinsip ilahi akan menciptakan lingkungan yang adil dan harmonis serta mencegah penyalahgunaan kekuasaan yang sering kali merusak tatanan sosial.

Selain itu, kisah dalam Kitab Daniel juga mengajarkan tentang pentingnya hikmat dan ketergantungan kepada Tuhan dalam mengambil keputusan. Daniel tidak hanya mengandalkan kepintarannya sendiri, tetapi selalu mencari kehendak Allah sebelum bertindak.¹² Hal ini mengingatkan pemimpin masa kini bahwa kepemimpinan yang efektif tidak hanya bergantung pada kemampuan teknis, tetapi juga pada karakter dan hubungan yang erat dengan Tuhan. Dalam dunia yang semakin kompleks dan penuh tantangan, prinsip theokrasi Allah dalam Kitab Daniel dapat menjadi pedoman bagi para pemimpin untuk menjalankan kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai ketuhanan, keadilan, dan kebenaran.¹³ Pemimpin yang memiliki landasan iman yang kuat akan mampu menghadapi tantangan dengan ketenangan dan kebijaksanaan, serta memberikan dampak positif bagi masyarakat yang dipimpinnya.¹⁴

Artikel ini akan mengkaji bagaimana implementasi theokrasi Allah dalam Kitab Daniel dapat diterapkan dalam konteks kepemimpinan modern. Dengan mengeksplorasi peristiwa-peristiwa kunci dalam kitab ini dan menelaah prinsip-prinsip kepemimpinan yang terkandung di dalamnya, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan tentang bagaimana seorang pemimpin dapat mengintegrasikan iman dan nilai-nilai spiritual dalam menjalankan tugasnya. Melalui kajian ini, diharapkan muncul pemahaman yang lebih mendalam tentang relevansi kepemimpinan Daniel dalam membentuk paradigma kepemimpinan yang tidak hanya berorientasi pada kekuasaan, tetapi juga pada ketaatan kepada Tuhan dan pelayanan kepada sesama.

METODE

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan dengan pendekatan teologis-biblika dan analisis naratif terhadap teks Kitab Daniel. Pendekatan teologis-biblika digunakan untuk menelaah konsep theokrasi Allah, khususnya mengenai kedaulatan Allah atas sejarah dan pemerintahan manusia, sedangkan analisis naratif digunakan untuk menelusuri pola kepemimpinan yang muncul melalui tokoh, konflik, tindakan, dan respons dalam narasi-narasi Kitab Daniel. Sumber primer penelitian ini adalah teks Kitab Daniel. Adapun sumber sekunder meliputi tafsir Alkitab, literatur teologi biblika, jurnal teologi, dan kajian kepemimpinan yang relevan dengan tema theokrasi dan kepemimpinan. Data dikumpulkan melalui studi pustaka dengan menelaah teks-teks yang berkaitan dengan konsep theokrasi, kepemimpinan, serta konteks historis Kitab Daniel. Untuk membantu proses interpretasi, penelitian ini menggunakan sumber-sumber tafsiran seperti D. R. R. A. Jaffray, Douglas Connelly, S. M. Siahaan dan Robert M. Paterson, serta literatur *theologia* kepemimpinan yang membahas hubungan antara otoritas ilahi, karakter pemimpin, dan tanggung jawab kepemimpinan.

¹² Jaffray, *Tafsiran Kitab Daniel*. p. 25

¹³ John MacArthur, *Kitab Kepemimpinan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011). p. 16

¹⁴ Connelly, *Daniel Tetap Saleh Di Tengah Sekularitas*. p. 52

Prosedur analisis dilakukan dalam beberapa tahap. Pertama, mengidentifikasi narasi-narasi utama dalam Kitab Daniel, seperti mimpi Nebukadnezar, peristiwa gua singa, dan keteguhan Sadrakh, Mesakh, dan Abednego. Kedua, menafsirkan tema-tema teologis yang muncul dari narasi tersebut, khususnya mengenai kedaulatan Allah, integritas moral, hikmat, dan keberanian etis. Ketiga, mensintesis temuan-temuan tersebut menjadi prinsip-prinsip kepemimpinan. Keempat, merelevansikan prinsip-prinsip tersebut dengan tantangan kepemimpinan modern, seperti krisis integritas, penyalahgunaan kekuasaan, dan dilema etis. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini bertujuan merumuskan kontribusi teologis Kitab Daniel bagi pengembangan paradigma kepemimpinan yang etis, bertanggung jawab, dan relevan bagi konteks kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kitab Daniel merupakan salah satu kitab dalam Perjanjian Lama yang berisi narasi sejarah dan visi apokaliptik,¹⁵ menggambarkan bagaimana Allah yang berdaulat mengendalikan jalannya sejarah dan kepemimpinan dunia. Kitab ini terbagi menjadi dua bagian utama: bagian pertama (pasal 1-6) berisi kisah kehidupan Daniel dan teman-temannya di pengasingan Babel, yang menunjukkan bagaimana mereka tetap setia kepada Allah meskipun menghadapi tekanan politik dan budaya, seperti dalam kisah perapian api dan gua singa. Bagian kedua (pasal 7-12) berisi serangkaian penglihatan dan nubuat eskatologis yang mengungkapkan rencana Allah atas kerajaan-kerajaan dunia dan kedatangan kerajaan-Nya yang kekal. Melalui analisis naratif terhadap bagian-bagian tersebut, penelitian ini menemukan bahwa Kitab Daniel menghadirkan tiga prinsip utama kepemimpinan, yaitu kesadaran akan otoritas transenden, integritas moral dalam tekanan politik, dan keberanian etis dalam konteks pluralistik. Ketiga prinsip ini menjadi dasar analisis dalam pembahasan berikut.¹⁶

Kedaulatan Allah dalam Kepemimpinan Duniawi

Kitab Daniel memperlihatkan perbedaan antara sistem pemerintahan Kerajaan Babel di bawah Nebukadnezar dan pemahaman pemerintahan yang diyakini oleh Daniel. Kerajaan Babel merupakan sistem monarki-imperial yang menempatkan raja sebagai pusat kekuasaan dengan otoritas politik yang besar. Keberhasilan kerajaan dipandang melalui kekuatan militer, kejayaan politik, dan legitimasi para dewa Babel.¹⁷ Sebaliknya, Daniel memahami bahwa otoritas tertinggi tidak berada pada raja manusia, tetapi pada Tuhan Israel yang mengendalikan sejarah dan pergantian kerajaan (Dan. 2:21).

Perbedaan ini juga terlihat dalam konsep penyembahan. Nebukadnezar dan bangsa Babel berada dalam konteks politeisme dengan penyembahan kepada berbagai dewa Babel, sedangkan Daniel berpegang pada iman monoteistik kepada Tuhan Israel sebagai satu-satunya penguasa atas segala sesuatu. Karena itu, ketika Daniel menerima hikmat untuk menafsirkan mimpi raja, ia menegaskan bahwa kemampuan tersebut berasal dari Tuhan, bukan dari dirinya sendiri (Dan. 2:28). Melalui kontras ini, Kitab Daniel

¹⁵ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011). p. 14

¹⁶ Krisnamurti, *Kepemimpinan Kristen Dalam Konteks Indonesia*; MacArthur, *Kitab Kepemimpinan*. p. 25

¹⁷ Lynne Newell, *Seri Tafsiran Alkitab Kitab Daniel*, 3rd ed. (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1996), 35.

Sheren Angelina Lumintang; Sheline Feranda Lumintang

menunjukkan bahwa kekuasaan manusia tetap berada di bawah otoritas Tuhan, sehingga kepemimpinan harus dijalankan dengan kesadaran akan tanggung jawab kepada otoritas yang lebih tinggi.

Narasi Kekuasaan Ilahi dalam Kitab Daniel

Kitab Daniel secara konsisten menegaskan bahwa Allah adalah penguasa tertinggi yang memegang kendali atas pergantian kerajaan dan perjalanan sejarah manusia. Salah satu bukti paling jelas dari kedaulatan Allah atas pemerintahan duniawi dapat ditemukan dalam mimpi Nebukadnezar tentang sebuah patung besar yang terbuat dari berbagai jenis logam (Dan. 2:31-45). Patung tersebut melambangkan kerajaan-kerajaan besar dunia Babel, Media-Persia, Yunani, dan Romawi yang pada akhirnya dihancurkan oleh sebuah batu yang "terpotong tanpa tangan", simbol dari Kerajaan Allah yang kekal.¹⁸ Analisis terhadap narasi ini menunjukkan bahwa konsep theokrasi dalam Kitab Daniel tidak hanya berbicara tentang pemerintahan Allah secara abstrak, tetapi menegaskan bahwa kekuasaan politik manusia selalu berada di bawah otoritas transenden. Dengan demikian, kekuasaan manusia dipahami sebagai realitas yang terbatas, sementara Allah tampil sebagai subjek utama yang mengarahkan sejarah.¹⁹

Analisis naratif terhadap Daniel 2:31-45 menunjukkan bahwa melalui mimpi Nebukadnezar tentang patung besar, kekuasaan kerajaan-kerajaan dunia digambarkan sebagai sesuatu yang bersifat sementara dan berada di bawah kendali Tuhan. Respons Daniel yang menyatakan bahwa "Allah di sorga yang menyingkapkan rahasia-rahasia" (Dan. 2:28) menunjukkan bahwa sumber hikmat dan pemahaman bukan berasal dari kekuatan manusia, tetapi dari Tuhan. Demikian pula dalam Daniel 4:25-32, kejatuhan Nebukadnezar memperlihatkan bahwa kesombongan seorang penguasa dapat direndahkan ketika ia tidak mengakui otoritas Tuhan. Narasi ini menegaskan bahwa kepemimpinan manusia memiliki batas, sedangkan Tuhan tetap menjadi pengendali utama atas perjalanan sejarah.

Contoh konkret dari intervensi Allah dalam kepemimpinan duniawi dapat dilihat dalam kisah Raja Nebukadnezar. Ia adalah penguasa yang sangat kuat dan makmur, tetapi juga dikenal karena kesombongannya dalam mengklaim kebesaran dan kejayaan kerajaannya sebagai hasil dari usahanya sendiri.²⁰ Dalam kitab Daniel, diceritakan bahwa karena kesombongannya itu, Allah menjatuhkan hukuman yang keras kepada Nebukadnezar dengan membuatnya kehilangan akal sehat dan hidup seperti hewan di padang selama tujuh masa (Dan. 4:28-33). Ia dipaksa untuk meninggalkan tahtanya dan mengalami kehidupan yang sangat hina, seakan-akan berada di titik terendah dari eksistensi manusia. Hukuman ini bukan hanya sekadar bentuk penghukuman, tetapi juga merupakan bentuk didikan ilahi yang bertujuan untuk mengajarkan bahwa segala

¹⁸ Lynne Newell, *Seri Tafsiran Alkitab Kitab Daniel*, 3rd ed. (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1996). p. 35

¹⁹ Nicholas Perrin, *The Kingdom of God: A Biblical Theology*, ed. Jonathan Lunde (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Academic, 2019). p. 162

²⁰ Anatheia E. Portier-Young, "Daniel and Apocalyptic Imagination," in *The Oxford Handbook of The Prophets*, ed. Carolyn J. Sharp (New York: Oxford University Press, 2016), 334.

kekuasaan berasal dari Allah dan bukan dari manusia.²¹ Setelah masa hukumannya berlalu, Nebukadnezar akhirnya sadar dan mengakui bahwa hanya Allah yang berhak memerintah dengan otoritas tertinggi, dan bahwa manusia, tidak peduli seberapa besar kuasanya, tetap tunduk di bawah ketetapan-Nya. Pengalaman Nebukadnezar ini menunjukkan bahwa kepemimpinan duniawi tidak boleh dilepaskan dari kesadaran akan kedaulatan Allah. Ketika seorang pemimpin menyadari bahwa ia hanyalah alat dalam tangan Tuhan dan bahwa tugasnya adalah untuk menjalankan kehendak-Nya, maka kepemimpinan itu akan menjadi lebih bijaksana, adil, dan membawa kebaikan bagi rakyatnya. Namun, jika seorang pemimpin bertindak dengan kesombongan dan mengabaikan realitas bahwa kekuasaannya berasal dari Tuhan, maka ia dapat mengalami kejatuhan yang tragis, seperti yang dialami Nebukadnezar.²²

Dengan demikian, kisah dalam Kitab Daniel bukan hanya memberikan gambaran historis mengenai pergantian kerajaan di masa lalu, tetapi juga mengandung pesan teologis yang relevan bagi setiap zaman. Kedaulatan Allah dalam kepemimpinan duniawi bukanlah sekadar konsep abstrak, melainkan suatu realitas yang terus berlangsung dalam perjalanan sejarah manusia. Kepemimpinan yang bertahan lama bukanlah karena kehebatan individu atau strategi politik semata, tetapi karena berada dalam rencana dan kehendak Allah. Sebaliknya, kejatuhan suatu pemerintahan sering kali merupakan akibat dari kesombongan dan penolakan untuk mengakui otoritas Tuhan. Oleh karena itu, pemimpin yang bijaksana adalah mereka yang memahami bahwa mereka hanyalah pelayan dalam rencana Allah yang lebih besar, dan mereka yang menyadari bahwa keberhasilan sejati dalam kepemimpinan datang dari ketundukan kepada kehendak-Nya.²³

Implikasi bagi Kepemimpinan Modern

Dalam konteks kepemimpinan modern, prinsip kedaulatan Allah dalam Kitab Daniel memberikan tantangan sekaligus pedoman bagi para pemimpin di berbagai bidang, baik dalam pemerintahan, bisnis, maupun organisasi lainnya. Kesadaran akan kedaulatan Allah mengarahkan pemimpin untuk memahami bahwa kekuasaan yang mereka miliki bukanlah sesuatu yang absolut dan bukan merupakan hak pribadi, melainkan sebuah amanah yang diberikan dengan tanggung jawab besar. Dalam kerangka ini, relevansi utama temuan penelitian terletak pada konsep *stewardship*. Kepemimpinan dipahami bukan sebagai hak kepemilikan atas kekuasaan, melainkan tanggung jawab etis yang menuntut akuntabilitas, transparansi, dan orientasi pada kebaikan bersama. Prinsip ini menuntut pemimpin untuk bersikap bijaksana, adil, dan rendah hati dalam menjalankan tugasnya, serta memastikan bahwa kepemimpinan yang mereka jalankan

²¹ James Reeves, *Bekerja Bersama Tuhan* (Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya, 2006). p. 25

²² Ronald Wallace, *The Message of Daniel* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000). p. 73

²³ Gerhard Eliasman Sipayung, "Kepemimpinan Daniel, Azarya, Misael, Hanaya Sebagai Figur Minoritas Bangsa Yahudi Di Kalangan Mayoritas Bangsa Babel: Model Kepemimpinan Untuk Para Pemimpin Kristen Dalam Kancha Perpolitikan Indonesia," *Paramathetes : Jurnal Theologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (2024). p. 176

Sheren Angelina Lumintang; Sheline Feranda Lumintang

tidak hanya berorientasi pada kepentingan pribadi, tetapi juga membawa kebaikan bagi masyarakat luas.²⁴

Salah satu implikasi utama dari prinsip kedaulatan Allah dalam kepemimpinan modern adalah perlunya mengadopsi pola pikir *stewardship*, yaitu pemahaman bahwa kekuasaan bukanlah hak milik pribadi seorang pemimpin, tetapi merupakan tanggung jawab yang harus dijalankan dengan penuh integritas dan akuntabilitas. Konsep ini sejalan dengan ajaran Alkitab yang menekankan bahwa Allah memberikan amanah kepada umat-Nya untuk mengelola kehidupan dan kepemimpinan dengan penuh tanggung jawab (Ul. 26:17-19).²⁵ Dalam sistem pemerintahan modern, prinsip ini dapat diterapkan melalui konsep *good governance*, yang menekankan akuntabilitas, transparansi, dan tanggung jawab sosial dalam setiap pengambilan keputusan. Pemimpin yang menyadari bahwa mereka bertanggung jawab bukan hanya kepada rakyatnya, tetapi juga kepada Tuhan, akan lebih berhati-hati dalam menggunakan kekuasaannya dan lebih berusaha untuk melayani dengan penuh keadilan dan kebijaksanaan.²⁶

Selain itu, kesadaran akan otoritas transenden juga membantu pemimpin menghindari jebakan absolutisme, yaitu kecenderungan untuk melihat kekuasaan sebagai sesuatu yang tidak dapat diganggu gugat dan dapat digunakan sesuka hati. Pemimpin yang memahami bahwa ada otoritas yang lebih tinggi dari dirinya yaitu Tuhan akan lebih cenderung bertindak dengan hati-hati dan menghindari penyalahgunaan kekuasaan. Sejarah menunjukkan bahwa banyak pemimpin yang jatuh ke dalam kehancuran karena mereka menolak untuk mengakui adanya kekuatan yang lebih tinggi dari diri mereka sendiri. Mereka menganggap bahwa mereka tidak perlu dipertanggungjawabkan kepada siapa pun dan bahwa kekuasaan yang mereka miliki dapat digunakan untuk kepentingan pribadi tanpa batas. Akibatnya, korupsi, penindasan, dan penyalahgunaan wewenang menjadi sesuatu yang lazim terjadi.²⁷

Dalam konteks Indonesia, misalnya, krisis korupsi yang terjadi pada tahun 2023 menunjukkan bahwa ketiadaan kesadaran transenden memperburuk praktik korupsi dan penyalahgunaan wewenang di berbagai sektor pemerintahan. Banyak pejabat yang terjerat kasus korupsi karena mereka melihat kekuasaan sebagai alat untuk memperkaya diri sendiri, bukan sebagai amanah yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab. Jika para pemimpin memiliki kesadaran bahwa kekuasaan yang mereka miliki adalah titipan dari Tuhan yang harus dipertanggungjawabkan, maka mereka akan lebih berhati-hati dalam menjalankan tugasnya dan akan lebih berusaha untuk bertindak dengan

²⁴ Yakub HP Angin, "Studi Theologis Kepemimpinan Daniel Berdasarkan Kitab Daniel," *Samuel Elizabeth Journal* 1, no. 1 (2024). p. 121

²⁵ Aldorio Flavius Lele, "Makna Ketaatan Menurut Kitab Daniel The Meaning of Obedience According to the Book of Daniel," *Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2 (2), https://ojs.sttjaffray.ac.id/jitpk/article/view/598/pdf_15. p. 152

²⁶ S. M. Siahaan dan Robert M. Paterson, *Tafsiran Alkitab: Kitab Daniel: Latar Belakang, Tafsiran Dan Pesan*, ed. 2 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997). p. 89-90

²⁷ Lumintang, *Theologi Kepemimpinan Kristen (Theokrasi Di Tengah Sekularisasi Gereja Masa Kini)*. p. 166

integritas.²⁸ Selain dalam konteks pemerintahan, prinsip ini juga relevan dalam dunia bisnis dan organisasi. Seorang pemimpin perusahaan yang menyadari bahwa keberhasilan bisnisnya bukan semata-mata hasil dari kemampuannya sendiri, tetapi juga merupakan bagian dari rencana Tuhan, akan lebih cenderung mengelola bisnisnya dengan etika dan nilai-nilai moral yang tinggi. Mereka akan lebih berorientasi pada kesejahteraan karyawan, keberlanjutan lingkungan, dan kontribusi sosial, daripada hanya mengejar keuntungan semata.

Dengan demikian, prinsip kedaulatan Allah dalam kepemimpinan modern bukan hanya sekadar konsep theologis, tetapi juga memiliki relevansi praktis yang mendalam. Kesadaran bahwa kekuasaan bukanlah milik pribadi, tetapi merupakan tanggung jawab yang harus dijalankan dengan penuh amanah, serta pemahaman bahwa ada otoritas yang lebih tinggi dari manusia, akan membantu menciptakan kepemimpinan yang lebih adil, bijaksana, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, pemimpin di segala bidang hendaknya menginternalisasi prinsip ini dalam setiap keputusan dan tindakan mereka, sehingga mereka dapat menjadi alat Tuhan dalam menciptakan tatanan yang lebih baik bagi masyarakat dan dunia.²⁹

Dalam konteks kepemimpinan Kristen di Indonesia, prinsip kedaulatan dalam Kitab Daniel memiliki relevansi khusus bagi para pemimpin gereja dan pelayan Tuhan yang memiliki tanggung jawab dalam mengarahkan komunitas iman. Seperti Daniel yang tetap menjalankan perannya dalam pemerintahan Babel tanpa kehilangan kesetiaan kepada Tuhan, pemimpin gereja masa kini dipanggil untuk menjalankan kepemimpinan bukan berdasarkan ambisi pribadi, popularitas, atau kekuasaan, melainkan sebagai bentuk pelayanan yang tunduk kepada kehendak Tuhan. Prinsip ini menjadi penting dalam menghadapi berbagai tantangan gereja kontemporer, seperti penyalahgunaan otoritas rohani, kepemimpinan yang berpusat pada figur, dan pengambilan keputusan yang lebih mengutamakan kepentingan pribadi daripada kepentingan jemaat. Dengan demikian, konsep theokrasi dalam Kitab Daniel dapat menjadi dasar etis bagi pemimpin gereja untuk membangun kepemimpinan yang berintegritas, akuntabel, dan berorientasi pada pelayanan.

Konsistensi dalam Prinsip

Model Daniel: Integritas dalam Tekanan Politik

Daniel merupakan salah satu tokoh Alkitab yang memberikan teladan kuat mengenai kepemimpinan berbasis iman dan integritas, terutama dalam menghadapi tekanan politik yang besar. Ia menampilkan konsistensi antara keyakinan dan tindakannya dalam berbagai situasi kritis, yang menunjukkan bahwa iman yang kuat dapat menjadi landasan bagi keputusan moral dan kepemimpinan yang teguh. Salah satu contoh yang paling awal dari integritas Daniel terlihat dalam penolakannya terhadap santapan raja (Dan. 1:8-16). Ketika dibawa ke istana Babel sebagai bagian dari kelompok pemuda Israel yang terpilih untuk dilatih sebagai pejabat kerajaan, Daniel dan teman-

²⁸ J. Van Engen, *Leadership in the Bible: Insights for Contemporary Leaders* (Jakarta: Yayasan Kalam Hidup, 2015). p. 15

²⁹ William Alexander, "Konsep Kerajaan Allah Berdasarkan Penglihatan Pada Daniel 7," *Journal of Theology and Indonesian Christianity* 1, no. 2 (2023), p. 48.

temannya dihadapkan pada pilihan sulit: mengikuti aturan kerajaan dengan mengonsumsi makanan dari meja raja yang mungkin telah dipersembahkan kepada berhala, atau mempertahankan prinsip kekudusan mereka dengan memilih diet yang lebih sederhana. Meskipun keputusan ini berisiko membuatnya dianggap tidak loyal atau bahkan bisa membahayakan posisinya, Daniel tetap teguh dengan keyakinannya dan memilih untuk hanya mengonsumsi sayur dan air. Keputusan ini bukan hanya sekadar soal pola makan, tetapi merupakan pernyataan simbolis tentang ketundukan Daniel kepada Allah di atas kepatuhan kepada otoritas duniawi. Keberaniannya dalam mengambil sikap ini menunjukkan bahwa integritas sejati tidak dapat dinegosiasikan, bahkan dalam situasi di mana kompromi tampak sebagai pilihan yang lebih aman.

Salah satu bentuk integritas Daniel terlihat dalam keputusannya untuk tidak menjajiskan diri dengan santapan raja (Dan. 1:8-16). Secara naratif, kisah ini terjadi ketika Daniel dan para pemuda Yehuda dibawa ke Babel sebagai tawanan dan dipilih untuk mengikuti pendidikan istana Nebukadnezar. Mereka diberikan makanan dan minuman dari meja raja sebagai bagian dari proses pembentukan mereka menjadi pejabat kerajaan. Namun, teks Daniel 1:8 menggunakan ungkapan “Daniel berketetapan untuk tidak menjajiskan dirinya” (עַל-לִבּוֹ יָשֵׁם, *yasem 'al-libbo*), yang menunjukkan adanya keputusan sadar dan tekad batin, bukan sekadar penolakan terhadap jenis makanan tertentu.

Secara historis, santapan raja Babel tidak hanya memiliki fungsi pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga berkaitan dengan identitas dan sistem religius kerajaan. Menerima makanan dari meja raja dapat menjadi simbol penerimaan terhadap budaya dan nilai-nilai Babel yang bertentangan dengan identitas iman Israel. Karena itu, penolakan Daniel bukan terutama persoalan diet, melainkan bentuk kesetiaan terhadap hukum dan kekudusan yang ia yakini. Menariknya, Daniel tidak melakukan perlawanan politik terhadap kerajaan Babel, tetapi memilih bentuk keteguhan yang bersifat etis dan spiritual. Ia tetap menghormati otoritas kerajaan melalui permintaan yang bijaksana kepada pemimpin pegawai istana, tetapi tidak mengorbankan keyakinannya.

Dari perspektif analisis naratif, tindakan Daniel memperlihatkan konflik utama antara identitas umat Tuhan dan tekanan asimilasi budaya Babel. Daniel berada dalam posisi sebagai pejabat dalam sistem pemerintahan asing, namun ia menunjukkan bahwa keterlibatan dalam struktur politik tidak harus menghilangkan kesetiaan kepada Tuhan. Dengan demikian, narasi Daniel 1:8-16 menegaskan bahwa integritas kepemimpinan dimulai dari kemampuan seorang pemimpin mempertahankan nilai yang diyakini benar, sekalipun berada di bawah tekanan kekuasaan yang lebih besar.

Dari narasi ini, penelitian menemukan bahwa integritas dalam Kitab Daniel bukan sekadar kualitas moral personal, melainkan konsistensi antara keyakinan teologis dan tindakan publik. Integritas ditampilkan melalui kesediaan mempertahankan prinsip meskipun berhadapan dengan risiko sosial dan politik. Integritas Daniel juga terlihat dalam komitmennya terhadap ibadah dan ketaatan kepada Tuhan, meskipun hal itu membawa ancaman serius terhadap nyawanya. Dalam kisah Daniel di gua singa (Dan.

6:10-23),³⁰ kita melihat bagaimana Daniel tetap berpegang teguh pada kebiasaan doanya, meskipun Raja Darius telah mengeluarkan dekret yang melarang penyembahan kepada siapa pun selain dirinya. Alih-alih menyerah pada tekanan politik atau berusaha menyembunyikan ibadahnya, Daniel tetap berdoa tiga kali sehari dengan jendela yang terbuka ke arah Yerusalem, seperti yang telah ia lakukan sebelumnya. Tindakan ini mencerminkan prioritasnya yang jelas: kesetiaan kepada Allah lebih penting daripada keselamatan pribadinya.

Analisis naratif Daniel 6 menunjukkan bahwa konteks pemerintahan telah mengalami perubahan dari masa Babel kepada masa Media-Persia di bawah pemerintahan Raja Darius. Perubahan ini juga membawa perbedaan dalam struktur kekuasaan dan mekanisme politik. Jika pada masa Nebukadnezar kekuasaan lebih berpusat pada otoritas raja sebagai penguasa imperium Babel, maka dalam pemerintahan Media-Persia terlihat adanya sistem administrasi yang lebih terorganisasi melalui pembagian wilayah dan pejabat kerajaan (Dan. 6:1-3). Namun, meskipun sistem pemerintahan berubah, konflik utama dalam narasi tetap sama, yaitu bagaimana seorang hamba Tuhan mempertahankan kesetiaan kepada Allah di tengah tuntutan politik. Dekret Darius yang melarang doa kepada siapa pun selain raja menunjukkan adanya upaya menjadikan otoritas manusia sebagai pusat penghormatan yang bersifat absolut. Berbeda dengan sistem tersebut, Daniel memahami bahwa raja memiliki otoritas terbatas karena hanya Allah Israel yang memiliki kuasa tertinggi atas kehidupan manusia. Oleh karena itu, tindakan Daniel berdoa bukanlah bentuk pemberontakan politik terhadap pemerintahan Media-Persia, melainkan ekspresi iman bahwa loyalitas kepada penguasa dunia tidak boleh menggantikan penyembahan kepada Allah. Narasi ini memperlihatkan bahwa integritas Daniel tidak hanya berkaitan dengan keberanian pribadi, tetapi juga menunjukkan prinsip teologis bahwa pemimpin yang berada dalam sistem pemerintahan dunia harus tetap tunduk kepada otoritas Allah yang lebih tinggi. Keberanian semacam ini mengajarkan bahwa pemimpin yang memiliki integritas tidak akan mengorbankan prinsip mereka demi keuntungan pribadi atau demi menghindari konsekuensi yang tidak nyaman. Bahkan ketika akhirnya ia dijebloskan ke dalam gua singa sebagai hukuman, Daniel tetap tenang dan percaya bahwa Tuhan yang ia sembah akan menyelamatkannya. Kisah ini mengajarkan bahwa kepemimpinan yang berbasis iman harus dilandasi oleh ketergantungan penuh pada Allah dan tidak boleh digoyahkan oleh ancaman eksternal.³¹

Selain itu, Daniel juga menunjukkan integritas dalam cara ia menyampaikan kebenaran, bahkan ketika pesan yang harus ia sampaikan bersifat tidak menyenangkan bagi orang yang berkuasa. Hal ini terlihat dalam peristiwa ketika ia diminta untuk menginterpretasikan mimpi Nebukadnezar (Dan. 4:19-27).³² Mimpi tersebut berisi pesan penghakiman bagi sang raja, yang menunjukkan bahwa kekuasaannya akan dicabut sementara waktu sebagai hukuman atas kesombongannya. Bagi seorang penasihat kerajaan, menyampaikan kabar buruk kepada penguasa absolut bisa berisiko tinggi, bahkan bisa mengancam nyawanya. Namun, Daniel tidak memilih untuk memanipulasi

³⁰ Connelly, *Daniel Tetap Saleh Di Tengah Sekularitas*. p. 66

³¹ C. Hassell Bullock, *An Introduction to the Old Testament Prophetic Books* (Chicago, IL: Moody Publishers, 2007). p. 24

³² Donald Gowan, *Eschatology in the Old Testament*, 2nd ed. (Edinburgh: T&T Clark, 2000). p. 12

Sheren Angelina Lumintang; Sheline Feranda Lumintang

atau mengubah pesan demi melindungi dirinya sendiri.³³ Ia tetap berpegang pada kebenaran dan dengan jujur menyampaikan makna mimpi tersebut kepada raja, meskipun hal itu bisa berarti hilangnya posisinya atau bahkan menyebabkan kemarahan Nebukadnezar. Sikap ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang sejati tidak hanya menuntut keberanian dalam mengambil keputusan, tetapi juga keberanian dalam berbicara jujur, terutama dalam menghadapi kekuasaan yang besar. Kejujuran Daniel dalam menyampaikan interpretasi mimpi ini memperlihatkan bagaimana seorang pemimpin harus tetap teguh dalam kebenaran, meskipun kebenaran itu tidak populer atau berisiko mendatangkan konsekuensi yang berat.³⁴

Kualitas karakter Daniel ini tidak muncul begitu saja, tetapi dibangun melalui disiplin spiritual yang kuat. Ia adalah seseorang yang konsisten dalam doa, puasa, dan ketekunan dalam hubungan dengan Tuhan. Studi dari KARDIA menyebut pola ini sebagai “ketaatan radikal”, yaitu sikap tunduk sepenuhnya kepada kehendak Tuhan yang ditunjukkan melalui kesediaan untuk tetap menaati prinsip iman meskipun menghadapi tekanan, risiko, dan konsekuensi pribadi. Dalam konteks Daniel, ketaatan radikal terlihat ketika ia tetap berpegang pada keyakinannya meskipun berada dalam situasi yang dapat mengancam kedudukannya maupun keselamatannya. Daniel tidak memilih jalan kompromi untuk mempertahankan kenyamanan atau keamanan pribadi, tetapi menjadikan kesetiaan kepada Tuhan sebagai prioritas utama. Sikap ini menunjukkan bahwa ketaatan Daniel bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan agama, melainkan komitmen hidup yang memengaruhi keputusan, karakter, dan cara ia menjalankan tanggung jawabnya sebagai seorang pemimpin di tengah pemerintahan asing. Ketaatan semacam ini bukan hanya menunjukkan hubungan yang erat dengan Tuhan, tetapi juga mencerminkan keteguhan moral yang tidak mudah dipengaruhi oleh tekanan eksternal. Hal ini menjadi teladan penting bagi setiap pemimpin yang ingin menjalankan kepemimpinan berdasarkan iman dan integritas di tengah dunia yang penuh tantangan dan kompromi moral.³⁵

Relevansi dalam Konteks Kontemporer

Prinsip integritas yang ditunjukkan oleh Daniel bukan hanya relevan dalam konteks sejarah biblikal, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan dalam kepemimpinan modern. Di era di mana kepemimpinan sering kali dikaitkan dengan krisis moral dan penyalahgunaan wewenang, teladan Daniel dapat menjadi jawaban bagi berbagai tantangan yang dihadapi oleh pemimpin masa kini. Salah satu permasalahan utama dalam kepemimpinan saat ini adalah *krisis legitimasi*, di mana banyak pemimpin kehilangan kepercayaan dari masyarakat yang mereka pimpin. Krisis kepercayaan terhadap kepemimpinan juga terlihat dalam survei global Edelman Trust Barometer 2024 yang dilakukan oleh Edelman Trust Institute melalui wawancara daring terhadap 32.000

³³ Alexander, “Konsep Kerajaan Allah Berdasarkan Penglihatan Pada Daniel 7,” p. 47.

³⁴ Nassa, “Theokrasi Dalam Kitab Daniel Sebagai Rujukan Prinsip Ketaatan Pada Keputusan Pemerintah Eksekutif,” p. 112

³⁵ Angin, “Studi Theologis Kepemimpinan Daniel Berdasarkan Kitab Daniel.” p. 626

responden di 28 negara pada November 2023. Survei tersebut menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pemimpin pemerintahan masih rendah, dengan pemimpin pemerintah (*government leaders*) hanya memperoleh tingkat kepercayaan sebesar 42%, sementara pemimpin bisnis (*CEOs*) berada pada angka 51%. Temuan ini menunjukkan adanya persoalan legitimasi dan kepercayaan publik terhadap kepemimpinan kontemporer, sehingga prinsip integritas, akuntabilitas, dan tanggung jawab moral sebagaimana terlihat dalam kepemimpinan Daniel menjadi relevan untuk dikaji Kembali.³⁶ Krisis ini umumnya disebabkan oleh tindakan pemimpin yang tidak konsisten, tidak transparan, atau lebih mementingkan kepentingan pribadi dibandingkan kepentingan publik. Dalam kondisi seperti ini, model kepemimpinan Daniel yang menekankan integritas, transparansi, dan keteguhan moral dapat menjadi solusi untuk memulihkan kepercayaan publik. Seorang pemimpin yang jujur, tidak mudah dikompromikan, dan memiliki prinsip yang kuat akan lebih dihormati oleh masyarakat, bahkan dalam situasi yang penuh tantangan.

Masalah lain yang juga sering terjadi dalam kepemimpinan modern adalah *konflik kepentingan*, terutama dalam bentuk korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan. Kasus suap dan praktik korupsi di berbagai lembaga legislatif, seperti yang terlihat dalam skandal korupsi DPR RI tahun 2024, menunjukkan betapa lemahnya keteguhan moral di kalangan para pemimpin. Banyak pejabat yang tergoda untuk menggunakan kekuasaannya demi keuntungan pribadi, tanpa mempertimbangkan dampak negatif bagi masyarakat yang mereka layani. Pola *non-kompromi* yang ditunjukkan oleh Daniel menjadi jawaban terhadap persoalan ini. Ia tidak pernah berusaha mencari keuntungan pribadi dengan mengorbankan prinsip-prinsipnya, bahkan ketika berada di bawah tekanan yang besar. Jika para pemimpin masa kini dapat mengadopsi sikap yang sama, di mana mereka menolak untuk berkompromi dengan nilai-nilai yang bertentangan dengan moralitas, maka kepercayaan publik terhadap institusi pemerintahan dan bisnis dapat dipulihkan.

Selain itu, *kepemimpinan dalam krisis* juga menjadi tantangan besar di era modern, terutama di tengah situasi disrupsi global seperti pandemi, konflik geopolitik, dan ketidakstabilan ekonomi. Dalam kisah Daniel, kita melihat bagaimana ia tetap tenang dan percaya kepada Tuhan bahkan ketika dihadapkan pada ancaman nyata, seperti ketika ia dilemparkan ke dalam gua singa (Dan. 6:16-23).³⁷ Keteguhan mental dan spiritual ini merupakan kualitas yang sangat dibutuhkan dalam kepemimpinan saat menghadapi krisis. Pemimpin yang mampu mempertahankan ketenangan dan keteguhan dalam menghadapi tantangan besar akan lebih efektif dalam mengarahkan orang-orang yang mereka pimpin menuju solusi yang konstruktif. Dengan demikian, model kepemimpinan Daniel bukan hanya sebuah kisah sejarah, tetapi juga merupakan prinsip yang sangat relevan untuk diterapkan dalam konteks modern. Integritas yang kokoh, komitmen pada kebenaran, dan ketergantungan kepada Tuhan adalah fondasi yang dapat membawa perubahan dalam dunia kepemimpinan saat ini.

³⁶ Nassa, "Theokrasi Dalam Kitab Daniel Sebagai Rujukan Prinsip Ketaatan Pada Keputusan Pemerintah Eksekutif.", p. 114

³⁷ Gowan, *Eschatology in the Old Testament*. p. 251

Relevansi Prinsip Daniel dalam Tantangan Kepemimpinan Modern

Kisah Daniel tidak hanya memberikan teladan tentang integritas dan keteguhan iman, tetapi juga relevan dalam menghadapi tantangan kepemimpinan modern. Salah satu konsep yang dapat diambil dari kepemimpinan Daniel adalah prinsip *servant-leadership* dan keadilan sosial. Analisis penelitian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip dalam Kitab Daniel dapat dibaca dalam tiga dimensi praktis. Pertama, *servant-leadership*, yaitu orientasi pelayanan dan keadilan sosial. Kedua, visi jangka panjang atau orientasi eskatologis dalam pengambilan keputusan. Ketiga, kemampuan menjaga integritas dalam sistem sosial-politik yang pluralistik.

Sebagai kepala daerah di Babel (Dan. 2:48), Daniel tidak menggunakan posisinya untuk keuntungan pribadi, melainkan untuk melindungi teman-temannya (Dan. 2:49) dan menegakkan keadilan bagi orang-orang di sekitarnya. Hal ini sejalan dengan teori *servant-leadership* yang dikembangkan oleh Robert K. Greenleaf yang menekankan bahwa pemimpin sejati bukanlah mereka yang berkuasa demi kepentingan pribadi, tetapi mereka yang melayani orang lain dan mengutamakan kesejahteraan masyarakat.³⁸ Dalam konteks modern, prinsip ini dapat diterapkan dalam berbagai aspek kebijakan pemerintahan dan kepemimpinan organisasi. Misalnya, dalam perumusan kebijakan inklusif, pemimpin dapat mengadopsi sikap "tidak memihak" seperti yang dicontohkan oleh Daniel (Dan. 6:4) dengan memastikan bahwa keputusan yang diambil tidak mendiskriminasi kelompok minoritas, melainkan melindungi hak-hak mereka secara adil. Selain itu, transparansi anggaran juga merupakan salah satu aspek yang dapat diadaptasi dari model kepemimpinan Daniel. Dalam kitab Daniel 6:4, integritasnya yang tanpa cela dalam mengelola sumber daya menunjukkan prinsip keterbukaan dan akuntabilitas yang dapat diterapkan dalam pemerintahan modern guna mencegah praktik korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan.³⁹

Selain itu, kepemimpinan Daniel juga mencerminkan pentingnya visi jangka panjang, yang dalam teologi disebut sebagai *kepemimpinan eskatologis*. Visi apokaliptik yang diberikan kepada Daniel dalam pasal 7-12 menunjukkan bagaimana seorang pemimpin tidak boleh hanya terpaku pada pencapaian jangka pendek, tetapi harus mempertimbangkan dampak jangka panjang dari setiap keputusan yang diambil. Dalam dunia modern, prinsip ini dapat diterapkan dalam berbagai kebijakan strategis, seperti kebijakan perubahan iklim yang membutuhkan komitmen jangka panjang untuk melindungi lingkungan dan keberlanjutan hidup generasi mendatang. Pemimpin yang memiliki visi eskatologis akan memahami bahwa tindakan mereka bukan hanya berdampak pada masa kini, tetapi juga akan mempengaruhi kesejahteraan masa depan. Oleh karena itu, mereka harus mengutamakan kebijakan yang berkelanjutan dan

³⁸ Alexander, "Konsep Kerajaan Allah Berdasarkan Penglihatan Pada Daniel 7," p. 48.

³⁹ Sheline Feranda Lumintang, "Theokrasi Dalam Kitab Mikha Dan Hubungannya Dengan Peran Pemimpin Gereja Dan Pemerintahan Dalam Upaya Pemberantasan Kelompok Kriminal Bersenjata (Kkb) Papua," *Theologia Insani: Jurnal Theologia, Pendidikan, dan Misiologia Integratif* 3, no. 2 (2024): p. 164.

bertanggung jawab, bukan hanya yang memberikan keuntungan instan atau popularitas sesaat.⁴⁰

Lebih jauh, kisah Daniel juga memberikan pelajaran berharga tentang bagaimana seorang pemimpin dapat beradaptasi dalam sistem pluralistik. Daniel hidup di bawah pemerintahan sekuler yang tidak berbasis pada nilai-nilai keimanan yang dianutnya, namun ia tetap mampu mempertahankan komitmennya kepada Tuhan tanpa menolak loyalitasnya kepada negara. Dalam Daniel 6:21-22, ia tetap menghormati raja Darius meskipun ia lebih mengutamakan ketaatan kepada Allah.⁴¹ Sikap ini menjadi model bagi pemimpin Kristen dalam masyarakat multikultural dan demokratis, di mana mereka diharapkan mampu menyeimbangkan antara komitmen religius dan tanggung jawab terhadap negara. Salah satu cara untuk menerapkan prinsip ini dalam konteks modern adalah dengan menjadi agen rekonsiliasi di tengah perbedaan sosial dan ideologis. Seperti Daniel yang menjadi penasihat bagi raja pagan dan menjembatani berbagai kepentingan di dalam kerajaan, pemimpin saat ini dapat memainkan peran sebagai mediator yang menyatukan berbagai kelompok dalam masyarakat. Selain itu, mereka juga dapat mengadvokasi nilai-nilai teokratis tanpa bersikap memaksakan. Theokrasi yang dijalankan oleh Daniel bersifat personal-komunal, bukan institusional, sehingga selaras dengan prinsip demokrasi yang menghargai kebebasan beragama.⁴² Dalam dunia yang semakin pluralistik, pemimpin yang mampu meneladani sikap Daniel akan lebih efektif dalam membangun masyarakat yang harmonis, adil, dan saling menghormati perbedaan.⁴³

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa model kepemimpinan Daniel memungkinkan hadirnya komitmen religius yang tetap dialogis, non-koersif, dan kompatibel dengan prinsip pluralisme modern. Konsep *servant-leadership* mengajarkan pentingnya pelayanan dan keadilan sosial dalam kepemimpinan, sementara visi eskatologis mengingatkan pemimpin untuk tidak hanya fokus pada keuntungan jangka pendek, tetapi juga mempertimbangkan dampak jangka panjang dari kebijakan yang diambil. Di sisi lain, kemampuan beradaptasi dalam sistem pluralistik memberikan pedoman bagi pemimpin dalam menjaga keseimbangan antara iman dan tanggung jawab sosial di tengah masyarakat yang beragam. Semua prinsip ini menunjukkan bahwa kepemimpinan berbasis iman dan integritas, seperti yang dicontohkan oleh Daniel, tetap relevan dan sangat dibutuhkan dalam dunia modern yang penuh tantangan dan kompleksitas.⁴⁴

Tantangan dan Kritik

Meskipun prinsip kepemimpinan Daniel menawarkan banyak pelajaran berharga, terdapat beberapa tantangan dan kritik dalam penerapannya, terutama dalam konteks

⁴⁰ Yakub H P Angin, *Model Penjaminan Mutu Nehemia Bagi Tata Kelola Manajemen Organisasi Pendidikan Kristen*, ed. Tri Astuti Yeniretnowati, 1st ed. (Bandung: STT INTI PRESS, 2023), p. 62.

⁴¹ S M Siahaan dan Robert M Peterson, *Tafsiran Kitab Daniel* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), p. 121

⁴² Perrin, *The Kingdom of God: A Biblical Theology*, p. 16

⁴³ Nassa, "Theokrasi Dalam Kitab Daniel Sebagai Rujukan Prinsip Ketaatan Pada Keputusan Pemerintah Eksekutif.", p. 113

⁴⁴ Reeves, *Bekerja Bersama Tuhan.*, p. 26

Sheren Angelina Lumintang; Sheline Feranda Lumintang

masyarakat modern yang sekuler dan pluralistik. Salah satu temuan penting penelitian ini adalah perlunya membedakan antara konsep theokrasi dalam Kitab Daniel dan model teokrasi institusional-politik modern. Dalam Kitab Daniel, theokrasi tidak tampil sebagai dominasi agama atas negara, melainkan sebagai pengakuan etis dan spiritual atas kedaulatan Allah di tengah sistem politik yang plural.⁴⁵ Salah satu temuan penting penelitian ini adalah perlunya membedakan antara konsep theokrasi dalam Kitab Daniel dan model teokrasi institusional-politik modern. Teokrasi institusional-politik merujuk pada sistem pemerintahan yang menjadikan otoritas keagamaan sebagai dasar legitimasi politik, di mana hukum dan struktur pemerintahan dibangun berdasarkan interpretasi tertentu terhadap ajaran agama. Dalam beberapa negara modern, bentuk pemerintahan seperti ini terlihat ketika pemimpin atau lembaga keagamaan memiliki peran langsung dalam menentukan arah politik dan hukum negara. Salah satu contoh kontemporer yang sering dikaji adalah pemerintahan Taliban di Afghanistan yang sejak mengambil alih kekuasaan pada 2021 mendeklarasikan kembali “Islamic Emirate of Afghanistan” dan menjalankan pemerintahan dengan tujuan menerapkan prinsip-prinsip syariah dalam kehidupan masyarakat.

Namun, konsep theokrasi dalam Kitab Daniel memiliki karakter yang berbeda. Daniel tidak membangun suatu sistem pemerintahan agama atau menggantikan kerajaan Babel maupun Media-Persia dengan pemerintahan berbasis agama. Sebaliknya, Daniel menunjukkan bahwa Allah tetap berdaulat di tengah pemerintahan manusia yang berbeda, sementara umat Tuhan dipanggil untuk hidup setia dan berintegritas dalam struktur kekuasaan yang ada. Karena itu, theokrasi dalam Kitab Daniel lebih tepat dipahami sebagai pengakuan terhadap otoritas Tuhan atas sejarah dan kepemimpinan, bukan sebagai model institusi politik yang menjadikan agama sebagai alat penguasaan negara.

Dalam beberapa kasus, theokrasi dipahami sebagai sistem pemerintahan yang menekan kebebasan individu dan memaksakan hukum agama, seperti yang terjadi pada Taliban di Afghanistan. Namun, theokrasi yang dicontohkan dalam kitab Daniel berbeda secara fundamental. Daniel tidak menggunakan posisinya untuk memaksakan keyakinannya kepada raja atau rakyat Babel, melainkan memberikan kesaksian melalui kehidupannya yang penuh integritas dan keteladanan. Dalam Daniel 4:34-37,⁴⁶ misalnya, pertobatan Nebukadnezar terjadi bukan karena paksaan, tetapi karena pengalaman pribadi sang raja dalam mengenali kedaulatan Allah. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan berbasis iman dalam konteks Daniel bersifat non-koersif, di mana pemimpin tidak bertindak sebagai otoritas agama yang menekan, melainkan sebagai teladan yang menginspirasi. Selain itu, visi Kerajaan Allah dalam kitab Daniel selalu dikaitkan dengan penghakiman terhadap para penindas dan pemulihan keadilan bagi mereka yang tertindas (Dan. 7:26-27), bukan dengan dominasi agama atas sistem politik. Oleh karena itu, konsep theokrasi Daniel lebih tepat dipahami sebagai suatu prinsip moral dan spiritual yang menekankan keadilan dan akuntabilitas, bukan sebagai sistem pemerintahan yang

⁴⁵ Lumintang, “Theokrasi Dalam Kitab Mikha Dan Hubungannya Dengan Peran Pemimpin Gereja Dan Pemerintahan Dalam Upaya Pemberantasan Kelompok Kriminal Bersenjata (Kkb) Papua.” p. 165

⁴⁶ Newell, *Seri Tafsiran Alkitab Kitab Daniel*. p. 152

bersifat eksklusif dan otoriter.⁴⁷ Karena itu, penerapan prinsip Daniel dalam kepemimpinan modern perlu dilakukan melalui penerjemahan nilai-nilai universal seperti integritas, keadilan, akuntabilitas, dan tanggung jawab sosial, bukan melalui pemaksaan identitas keagamaan tertentu.

Selain tantangan misinterpretasi, penerapan prinsip kepemimpinan Daniel dalam sistem pemerintahan sekuler juga memiliki keterbatasan. Salah satu kendala utama adalah bahwa tidak semua pemimpin memiliki kesadaran theologis atau latar belakang iman yang kuat.⁴⁸ Prinsip-prinsip seperti keadilan, integritas, dan pelayanan kepada masyarakat memang dapat diaplikasikan secara universal, tetapi motivasi theologis di baliknya mungkin tidak selalu dapat dipahami atau diterima oleh semua pemimpin dalam konteks yang lebih luas. Oleh karena itu, penting untuk membangun pendekatan yang lebih inklusif, di mana nilai-nilai etika dan moral yang diajarkan oleh Daniel dapat diterjemahkan ke dalam kebijakan dan praktik kepemimpinan yang relevan dengan berbagai latar belakang ideologis.⁴⁹ Selain itu, tantangan lain dalam menerapkan prinsip kepemimpinan Daniel dalam sistem modern adalah perlunya mekanisme *checks and balances* yang kuat. Integritas personal seorang pemimpin, sebagaimana dicontohkan oleh Daniel, memang sangat penting, tetapi tidak cukup untuk mencegah penyalahgunaan kekuasaan. Oleh karena itu, sistem hukum yang transparan dan akuntabel tetap diperlukan untuk memastikan bahwa kepemimpinan yang berbasis nilai-nilai agama tidak disalahgunakan untuk kepentingan pribadi atau kelompok tertentu. Dalam sistem demokrasi modern, prinsip-prinsip seperti transparansi, partisipasi publik, dan akuntabilitas menjadi komponen kunci yang dapat mendukung penerapan nilai-nilai kepemimpinan Daniel secara efektif tanpa bertentangan dengan prinsip pluralisme dan kebebasan beragama.⁵⁰

Dengan demikian, meskipun prinsip kepemimpinan Daniel menawarkan banyak inspirasi bagi pemimpin masa kini, penerapannya tidak terlepas dari tantangan dan kritik. Potensi misinterpretasi terhadap konsep theokrasi harus diantisipasi agar nilai-nilai keadilan dan integritas yang terkandung dalam kisah Daniel tidak disalahgunakan untuk kepentingan yang bersifat otoriter atau eksklusif.⁵¹ Selain itu, dalam sistem pemerintahan sekuler, dibutuhkan pendekatan yang inklusif dan sistem hukum yang kuat untuk memastikan bahwa nilai-nilai etika yang diajarkan oleh Daniel dapat diterapkan secara efektif tanpa bertentangan dengan prinsip demokrasi dan pluralisme. Oleh karena itu, penting bagi pemimpin modern untuk tidak hanya memahami esensi kepemimpinan Daniel dari perspektif theologis, tetapi juga mampu menerjemahkannya ke dalam praktik kepemimpinan yang relevan dan kontekstual.⁵²

⁴⁷ Engen, *Leadership in the Bible: Insights for Contemporary Leaders*. p. 188

⁴⁸ Wallace, *The Message of Daniel*. p. 171

⁴⁹ Portier-Young, "Daniel and Apocalyptic Imagination," p. 337.

⁵⁰ Siahaan and Peterson, *Tafsiran Kitab Daniel*. p. 16

⁵¹ Jaffray, *Tafsiran Kitab Daniel*. p. 151

⁵² MacArthur, *Kitab Kepemimpinan*. p. 111

KESIMPULAN

Penelitian ini menyoroti bagaimana konsep theokrasi Allah dalam kitab Daniel memberikan wawasan yang berharga bagi kepemimpinan modern. Kitab Daniel secara konsisten menegaskan bahwa Allah memiliki kendali penuh atas sejarah dan perubahan kepemimpinan duniawi, sebagaimana terlihat dalam visi dan pengalaman para raja Babel. Prinsip utama yang diangkat dalam penelitian ini meliputi otoritas transenden Allah, intervensi ilahi dalam kepemimpinan, serta pentingnya iman dan integritas dalam menjalankan tugas kepemimpinan. Daniel sendiri menjadi model kepemimpinan yang menunjukkan keseimbangan antara ketaatan kepada Allah dan keterlibatan dalam sistem pemerintahan sekuler, tanpa mengorbankan prinsip-prinsip moral dan spiritualnya.

Relevansi konsep ini dalam konteks modern dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama, prinsip *stewardship* yang diajarkan dalam kitab Daniel mengingatkan bahwa kepemimpinan adalah amanah yang harus dijalankan dengan akuntabilitas, bukan sebagai hak milik pribadi. Kedua, integritas dan keteguhan iman yang ditunjukkan Daniel menjadi solusi bagi berbagai tantangan kepemimpinan kontemporer, seperti krisis legitimasi dan korupsi. Ketiga, konsep *servant-leadership* yang tercermin dalam kepemimpinan Daniel menunjukkan bahwa pemimpin yang melayani dan memperjuangkan keadilan sosial lebih mampu membangun kepercayaan publik dan stabilitas dalam pemerintahan.

Namun, penerapan prinsip theokrasi Daniel dalam sistem modern tidak lepas dari tantangan, terutama dalam masyarakat pluralistik dan sekuler. Agar prinsip-prinsip ini tetap relevan, diperlukan pendekatan yang lebih inklusif dan sistem hukum yang mendukung integritas serta akuntabilitas pemimpin. Dengan memahami nilai-nilai kepemimpinan yang diajarkan dalam kitab Daniel, pemimpin masa kini dapat mengadopsi pola kepemimpinan yang berorientasi pada moralitas, keadilan, dan ketergantungan kepada Tuhan dalam menjalankan tugasnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada institusi, yaitu Sekolah Tinggi Agama Kristen Reformed Remnant Internasional (STAK-RRI), atas dukungan institusional yang diberikan selama proses penelitian ini. Dukungan tersebut memberikan kontribusi yang berarti dalam menunjang pelaksanaan dan penyelesaian penelitian hingga tahap penulisan manuskrip. Penulis juga menghargai lingkungan akademik dan kesempatan yang diberikan sehingga penelitian ini dapat disusun dengan baik.

RUJUKAN

- Alexander, William. "Konsep Kerajaan Allah Berdasarkan Penglihatan Pada Daniel 7." *Journal of Theology and Indonesian Christianity* 1, no. 2 (2023).
- Angin, Yakub H P. *Model Penjaminan Mutu Nehemia Bagi Tata Kelola Manajemen Organisasi Pendidikan Kristen*. Edited by Tri Astuti Yeniretnowati. 1st ed. Bandung: STT INTI PRESS, 2023.
- . "Studi Theologis Kepemimpinan Daniel Berdasarkan Kitab Daniel." *Samuel*

- Elizabeth Journal* 1, no. 1 (2024).
- Bullock, C. Hassell. *An Introduction to the Old Testament Prophetic Books*. Chicago, IL: Moody Publishers, 2007.
- Connelly, Douglas. *Daniel Tetap Saleh Di Tengah Sekularitas*. 2nd ed. Jakarta: Perkantas, 2000.
- Engen, J. Van. *Leadership in the Bible: Insights for Contemporary Leaders*. Jakarta: Yayasan Kalam Hidup, 2015.
- Gowan, Donald. *Eschatology in the Old Testament*. 2nd ed. Edinburgh: T&T Clark, 2000.
- Jaffray, D R R A. *Tafsiran Kitab Daniel*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2008.
- Krisnamurti. *Kepemimpinan Kristen Dalam Konteks Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Lele, Aldorio Flavius. "Makna Ketaatan Menurut Kitab Daniel The Meaning of Obedience According to the Book of Daniel." *Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2 (2021). https://ojs.stjaffray.ac.id/jitpk/article/view/598/pdf_15.
- Lumintang, Sheline Feranda. "Theokrasi Dalam Kitab Mikha Dan Hubungannya Dengan Peran Pemimpin Gereja Dan Pemerintahan Dalam Upaya Pemberantasan Kelompok Kriminal Bersenjata (Kkb) Papua." *Theologia Insani: Jurnal Theologia, Pendidikan, dan Misiologia Integratif* 3, no. 2 (2024): 164.
- Lumintang, Stevri Indra. *Theologi Kepemimpinan Kristen (Theokrasi Di Tengah Sekularisasi Gereja Masa Kini)*. Edited by Danik Astuti Lumintang. Jakarta: Geneva Insani, ITI (Institut Theologia Indonesia), 2015.
- MacArthur, John. *Kitab Kepemimpinan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Nassa, Grace Son. "Theokrasi Dalam Kitab Daniel Sebagai Rujukan Prinsip Ketaatan Pada Keputusan Pemerintah Eksekutif." *KARDIA: Jurnal Theologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2024).
- Newell, Lynne. *Seri Tafsiran Alkitab Kitab Daniel*. 3rd ed. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1996.
- Perrin, Nicholas. *The Kingdom of God: A Biblical Theology*. Edited by Jonathan Lunde. Grand Rapids, Michigan: Zondervan Academic, 2019.
- Portier-Young, Anatheia E. "Daniel and Apocalyptic Imagination." In *The Oxford Handbook of The Prophets*, edited by Carolyn J. Sharp. New York: Oxford University Press, 2016.
- Reeves, James. *Bekerja Bersama Tuhan*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya, 2006.
- Siahaan, S. M., dan Robert M. Paterson. *Tafsiran Alkitab: Kitab Daniel: Latar Belakang, Tafsiran Dan Pesan*. 2nd ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Siahaan, S M, dan Robert M Peterson. *Tafsiran Kitab Daniel*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Sipayung, Gerhard Eliasman. "Kepemimpinan Daniel, Azarya, Misael, Hanaya Sebagai Figur Minoritas Bangsa Yahudi Di Kalangan Mayoritas Bangsa Babel : Model Kepemimpinan Untuk Para Pemimpin Kristen Dalam Kancah Perpolitikan Indonesia." *Paramathetes : Jurnal Theologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (2024).
- Wallace, Ronald. *The Massage of Daniel*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.